

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kekurangan gizi secara global sampai saat ini masih mendapatkan perhatian utama terutama di sebagian negara berkembang. Masalah gizi tersebut meliputi *underweight*, *stunting*, *wasting*, dan defisiensi mikronutrien (Maesarah et al., 2021). Masalah kekurangan gizi merupakan salah satu target pembangunan seperti yang tertuang dalam dokumen *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tujuan kedua yaitu menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian berkelanjutan (Najmah et al., 2021).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak bayi di bawah lima tahun (Balita) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (TNP2K, 2017). Sedangkan definisi stunting menurut Permenkes RI (2020) adalah anak balita dengan nilai *Z-score*nya kurang dari -2SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3SD.

World Health Organization menyatakan bahwa kasus stunting pada anak balita di dunia pada tahun 2020 sebanyak 149,2 juta, 45,4 juta kurus, dan 38,9

juta kelebihan berat badan. Jumlah anak dengan stunting menurun di semua wilayah kecuali Afrika (WHO, 2021). Menurut Khairani (2020), kasus stunting tertinggi di Asia tahun 2020 terdapat di Asia Selatan (49,7%) dan Asia Tenggara (38,5%). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 angka prevalensi stunting di Indonesia yaitu 36,8%, tahun 2010 yaitu 35,6%, dan pada tahun 2013 prevalensinya meningkat menjadi 37,2%, terdiri dari 18% sangat pendek dan 19,2% pendek. Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi balita stunting di Indonesia sebesar 30,8% (Khairani, 2020). Namun berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021, prevalensi stunting kembali menurun yaitu 24,4% atau 5,33 juta balita (KEMENKO PMK, 2022). Angka *stunting* di Jawa Tengah tahun 2021 tercatat sebesar 20% dan jumlah ini turun dari tahun 2020 yang sebesar 27% (PPID Prov.Jateng, 2022).

Prevalensi stunting di Kabupaten Cilacap tahun 2021 menurut Bintoro (2021) sebesar 32,1% dan angka ini masih di atas angka nasional 24,4% dan di atas batas WHO 20%. Sehingga Kabupaten Cilacap masuk dalam salah satu prioritas penanganan stunting dari 100 Kabupaten tingkat nasional dan 12 Kabupaten prioritas penanganan stunting di tingkat Provinsi Jawa Tengah. Menurut Zain (2023), berdasarkan hasil penimbangan serentak pada tanggal 2 – 7 Januari 2023, sebanyak 4.494 balita di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, berpotensi stunting. Selain itu, terdapat sekitar 2.300-an ibu hamil yang terindikasi kekurangan energi kronik (KEK).

Stunting yang terjadi di Indonesia sebenarnya tidak hanya dialami oleh rumah tangga/keluarga yang miskin dan kurang mampu, karena stunting juga dialami oleh rumah tangga/keluarga yang tidak miskin/yang berada di atas 40%

tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan RI, 2017). Ada lima faktor utama penyebab stunting yaitu kemiskinan, sosial dan budaya, peningkatan paparan terhadap penyakit infeksi, serta kerawanan pangan dan akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan (Yunita et al., 2022). Faktor penyebab tidak langsung yang mempengaruhi kejadian *stunting* adalah tingkat pengetahuan tentang gizi dan status ekonomi keluarga (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Pengetahuan ibu mengenai gizi merupakan kemampuan ibu dalam memahami segala informasi yang berhubungan dengan bahan makanan yang mengandung zat gizi untuk balita. Pengetahuan pemberian makan pada anak dapat berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemberian makanan pada anaknya karena proses pembentukan perilaku merupakan evolusi dari pengetahuan yang dapat membentuk sikap dan kemudian dapat mempengaruhi terciptanya perilaku (Palupi et al., 2023). Riset yang dilakukan oleh Jumiarsih et al. (2021) menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap ($p = 0,02$).

Status sosial ekonomi yang mempengaruhi proses pertumbuhan adalah pendapatan, pendidikan, dan pengetahuan orang tua. Kondisi ekonomi berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan asupan yang bergizi dan bagaimana seseorang memilih pelayanan kesehatan untuk ibu hamil dan balita (Oktavia, 2021). Riset yang dilakukan oleh Akbar dan Ramli (2022) terdapat hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan di Kota Kotamobagu ($p=0,044$; $OR=2,602$). Berbeda dengan riset yang dilakukan oleh Dakhi (2018) bahwa tidak ada hubungan

faktor ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Makmur Binjai Utara ($p=0.134$).

Faktor lain yang dapat berhubungan dengan kejadian stunting adalah berat badan lahir bayi (Sholihah, 2023). Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) didefinisikan oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai berat badan bayi saat lahir yang kurang dari 2500 gram. Bayi dengan BBLR mempunyai risiko kematian, keterlambatan perkembangan dan pertumbuhan lebih besar dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat badan normal. Selain itu, individu yang lahir BBLR cenderung lebih rentan terhadap penyakit terutama infeksi serta gangguan perkembangan kognitif (WHO, 2023).

Anak yang lahir dengan BBLR memiliki potensi untuk mengalami stunting lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang lahir dengan berat badan normal (Kamilia, 2019). Riset yang dilakukan oleh Sholihah (2023) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara BBLR dengan kasus stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Dradah, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan ($p = 0,022$). Berbeda dengan riset yang dilakukan oleh Hartati (2020) bahwa tidak ada hubungan antara riwayat berat badan lahir dengan kejadian stunting pada balita usia 24-60 bulan di Puskesmas Jogonalan ($p = 0,680$).

Pemberian ASI eksklusif kurang dari enam bulan juga merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan terjadinya *stunting* (Nurfadillah, 2018). Riset yang dilakukan oleh Sampe et al. (2020) menyatakan bahwa ada hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Kecamatan Buntu Malang Kabupaten Mamasa ($p = 0,000$). Beda halnya dengan riset yang dilakukan oleh Novayanti et al. (2021) yang menyatakan bahwa tidak ada

hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Puskesmas Banjar I ($p = 0,536$).

Anak yang mengalami stunting berdampak pada pertumbuhan yang terhambat dan bersifat *irreversible*. Dampak stunting dapat bertahan seumur hidup dan mempengaruhi generasi selanjutnya (WHO, 2018). Salah satu dampak stunting adalah tidak optimalnya kemampuan kognitif anak yang akan berpengaruh terhadap kehidupannya ke depan. Kemampuan kognitif adalah kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum lebih luas (Daracantika et al., 2021).

Pencegahan *stunting* juga difokuskan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu pada Ibu Hamil, Ibu Menyusui, Anak 0-23 bulan. Periode 1.000 HPK merupakan periode yang efektif dalam mencegah terjadinya *stunting* karena merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan. Pada 1.000 HPK anak akan mengalami masa periode emas, dimana pertumbuhan anak akan berlangsung cepat. Oleh karena itu, pada periode ini cakupan gizi harus terpenuhi mulai dari 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pertama setelah bayi dilahirkan (Ekayanthi & Suryani, 2019). Namun, menurut *World Health Organization* (dalam Violentina et al., 2022), pencegahan terjadinya *stunting* tidak hanya dimulai saat 1.000 HPK, melainkan dimulai saat remaja dengan memperbaiki gizi saat remaja.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap didapatkan data bahwa jumlah kasus *stunting* per Februari 2023 di Kabupaten Cilacap

Kota adalah sebesar 4,22 % (290 balita). Kasus stunting terbanyak terdapat di UPTD Puskesmas Cilacap Selatan 2 yaitu sebanyak 290 kasus kemudian diikuti Puskesmas Cilacap Selatan Utara 2 sebanyak 213 kasus, Puskesmas Cilacap Tengah 2 sebanyak 149 kasus, Puskesmas Cilacap Selatan Tengah 1 sebanyak 116 kasus, Puskesmas Cilacap Selatan 1 sebanyak 84 kasus dan Puskesmas Cilacap Utara 1 sebanyak 77 kasus.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa terdapat banyak faktor risiko yang dapat mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita, namun tiap daerah tentunya memiliki perbedaan yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting*. Hal inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang Gambaran faktor-faktor kejadian stunting di UPTD Puskesmas Cilacap Selatan 2 Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara eksplisit permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan yaitu bagaimana gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* di UPTD Puskesmas Cilacap Selatan 2 tahun 2023.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *Stunting* di UPTD Puskesmas Cilacap Selatan 2 tahun 2023.

2. Tujuan Khusus
 - a. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi kejadian *Stunting* berdasarkan Berat Badan Lahir (BBL) di UPTD Puskesmas Cilacap Selatan 2 tahun 2023.
 - b. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi kejadian *Stunting* berdasarkan riwayat pemberian ASI di UPTD Puskesmas Cilacap Selatan 2 tahun 2023.
 - c. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi kejadian *Stunting* berdasarkan pengetahuan ibu tentang gizi di UPTD Puskesmas Cilacap Selatan 2 tahun 2023.
 - d. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi kejadian *Stunting* berdasarkan status ekonomi di UPTD Puskesmas Cilacap Selatan 2 tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah pustaka khususnya tentang analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah kejadian *stunting* pada balita dan juga dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi UPTD Puskesmas Cilacap Selatan 2.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi UPTD Puskesmas Cilacap Selatan Dua, mengenai gambaran

karakteristik penderita *stunting* pada balita sehingga dapat dijadikan acuan dalam menyusun kebijakan meminimalkan kasus *stunting* pada balita.

b. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Selain itu juga dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan asuhan keperawatan kepada balita.

c. Bagi Ibu Balita

Hasil penelitian dapat menjadi tambahan wawasan tentang gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita, sehingga ibu balita dapat meningkatkan status gizi anak balitanya agar terhindar dari kasus *stunting*.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita sehingga dapat diimplementasikan pada mata kuliah keperawatan anak, mengaplikasikan mata kuliah Metodologi Riset dan Riset Keperawatan, serta merupakan pengalaman dalam melakukan penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan tema dan fokus yang hampir sama yang sudah pernah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Ana Samiatul Milah, Dini Nurbaeti Zen, Nina Rosdiana (2019) melakukan penelitian Penanggulangan Stunting dan Pemberian Asupan Nutrisi Dengan Kejadian Status Gizi Pada Anak Usia 0-5 Tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diantaranya status gizi balita adalah kategori gizi 35 responden (47,4%), kebiasaan kebersihan kategori cukup sebanyak 39 orang (52,7%), kebiasaan pelayanan kesehatan kategori cukup sebanyak 38 orang (51,3%). Persamaan dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif dan subyek penelitian. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terdapat variabel bebas dan terikat yang akan diteliti
2. Ana Samiatul Milah, Ade Zaqiah (2020) melakukan penelitian Penanggulangan Stunting dan Pemberian Asupan Nutrisi Dengan Kejadian Status Gizi Pada Anak Usia 0-5 Tahun Di Desa Pawindan Kabupaten Ciamis Tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diantaranya kebiasaan pemberian makan kategori cukup sebanyak 58 orang (91,9%), kebiasaan pengasuhan kategori kurang 35 responden (47,4%), kebiasaan. kebersihan kategori cukup sebanyak 39 orang (52,7%). Persamaan dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif dan subyek penelitian. Sedangkan untuk perbedaan dengan penelitian ini adalah terdapat variabel bebas yaitu penanggulangan stunting dan variabel terikat yaitu status stunting serta tempat penelitian.

